

HUBUNGAN KEBIASAAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS TELUK SENTOSA

Oleh:

Mely Nasution^{1*)}, Sri Sartika Sari Dewi²⁾, Nurul Hidayah Nasution³⁾, Nurlaila⁴⁾, Ayannur Nasution⁵⁾
^{1,2,3,4,5} Universitas Aufa Royhan
email: nh.nasution12@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 11 Maret 2026
Diterima, 25 Maret 2026
Publish, 30 Maret 2026

Kata Kunci:

Keluarga,
Stunting,
Balita.

Abstrak

Kekurangan gizi dapat terjadi akibat kemiskinan, akan tetapi memperbaiki gizi pada masa awal kehidupan manusia sebenarnya dapat membangun fondasi yang kuat dalam membantu meningkatkan individu, keluarga dan bangsa keluar dari kemiskinan. Kebiasaan keluarga adalah salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan kebiasaan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki balita 12-59 bulan. Sampel penelitian sebanyak 97 balita. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan kebiasaan keluarga ($p=0,000$), kebiasaan pemberian makan ($p = 0,002$), kebiasaan pengasuh ($p=0,006$) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan Kesehatan ($p=0,023$) dengan kejadian stunting ($p<0,05$). Disarankan kepada setiap ibu agar selalu memperhatikan kebiasaan yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, salah satu kelompok umur rawan gizi bagi balita masalah gizi kronik (*stunting*). *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus. *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, dan tahun 2025 menurunkan prevalensi *stunting* (22,2%), *wasting* (7,5%), *severe wasting* (2,4%) dan *overweight* (5,7%) pada balita (Miranty, 2020). Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Arnita dkk, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia 2005-2017 adalah 36,4%. Indonesia menunjukkan prevalensi *stunting* tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2018

(30,8%) (Arnita dkk, 2020). Persentase balita *stunting* usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 29,6% menjadi 30,08% pada tahun 2018. Sedangkan prevalensi kejadian *stunting* di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 26,7% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 32,8% (Kemenkes RI, 2019 dalam Astutik dkk, 2020).

Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 prevalensi *stunting* ditemukan 32,4% balita *stunting*. Sedangkan tahun 2019 prevalensi *stunting* 30,11%. Adapun 15 kabupaten/kota lokus pencegahan *stunting* di Sumatera Utara yaitu Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deliserdang, Padang Lawas, Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunungsitoli dan Nias Utara. Gagal pertumbuhan pada anak akibat gizi disebabkan berbagai aspek mulai dari pengetahuan ibu yang kurang memadai, infeksi berulang,

layanan kesehatan bahkan gabungan dari seluruh aspek (Hasandi dkk, 2020).

Dinas Kesehatan Labuhan Batu (2020) jumlah balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2019 sebanyak 4 orang. Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu, jumlah balita sebanyak 1.233 orang dan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 4 orang balita. (Dinkes Labuhan Batu, 2022).

Penelitian Wahyuningsih (2020) tentang kebiasaan keluarga mempengaruhi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jambukulon Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan keluarga yang meliputi kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita.

Kebiasaan keluarga adalah salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*. Kebiasaan keluarga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan anak yang optimal. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian, hal ini diperlukan karena makanan yang diberikan ibu kepada anaknya sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan (Merita, 2018).

Ketidakcukupan zat gizi dapat mengakibatkan penurunan status gizi sehingga anak menjadi kurang gizi. Hal tersebut dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, kualitas kecerdasan, dan perkembangan di masa depan. Pada masa balita, zat gizi yang bersumber dari bahan makanan perlu diberikan secara tepat dengan kualitas terbaik karena gangguan zat gizi pada masa ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masa selanjutnya (Wahyuningsih, 2020).

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Mandailing Natal, wawancara langsung sebanyak 10 orang ibu yang memiliki balita, bahwa 8 orang ibu masih belum mengetahui tentang *stunting* dan selama hamil adanya pantangan makan saat ibu hamil misalkan tidak boleh makan telur sebab anaknya nanti bau amis jika lahir, anak tidak diberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan, diberikan makanan tambahan saat usia <6 bulan seperti makan pisang yang direbus atau diberikan nasi lembek atau sun. sedangkan 2 orang ibu balita mengetahui *stunting* dan cara mencegah agar tidak terjadinya *stunting* pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “hubungan kebiasaan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki balita 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu sebanyak 1.233 orang bulan Januari 2022 sampai Januari 2023.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian keluarga yang memiliki balita 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu sebanyak 97 balita. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *cleaning data entry*. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi = 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Data Karakteristik Ibu

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Karakteristik Ibu Hamil	f	(%)
Kategori Umur/Tahun		
17-25 Tahun	16	16,5
26-35 Tahun	62	63,9
36-45 Tahun	19	19,6
Tingkat Pendidikan		
SD	8	8,2
SLTP	14	14,4
SLTA	58	59,8
Sarjana	17	17,5
Jenis Pekerjaan		
IRT	54	55,7
PNS	19	19,6
Wirawasta	24	24,7
Pendapatan		
Tinggi (Rp < 2.500.000 s/d Rp 3.500.000)	20	20,6
Sedang (Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000)	30	30,9
Rendah Rp < 1.500.000	47	48,5
Suku		
Batak	5	5,15
Mandailing	92	94,85
Jumlah	97	100

Hasil Tabel 4.1, ditinjau dari segi umur mayoritas responden berumur 26-35 sebanyak 62 orang (63,9 %), minoritas berumur 17-25 tahun sebanyak 16 orang (16,5 %). Pendidikan responden mayoritas SLTA sebanyak 58 orang (59,8 %), dan minoritas SD yaitu sebanyak 8 orang (8,2 %). Pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 54 orang (55,7 %) dan minoritas PNS sebanyak 19 orang (19,6 %). Pendapatan responden mayoritas rendah yaitu sebanyak 47 orang (48,5 %) dan minoritas pendapatan tinggi yaitu 20 orang (20,6 %). Sedangkan suku responden mayoritas suku mandailing sebanyak 92 orang (74,85 %) dan minoritas suku batak yaitu 5 orang (5,15 %).

2) Data Karakteristik Balita

Tabel 2 Karakteristik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Karakteristik Balita	f	(%)
Jenis Kelamin		

Karakteristik Balita	f	(%)
Laki-Laki	50	51,5
Perempuan	47	48,5
Umur/Bulan		
12-24 Bulan	36	37,1
25-48 Bulan	53	54,6
49-60 Bulan	8	8,3
Berat Badan		
Kurang	46	47,4
Baik	51	52,6
ASI Eksklusif		
Ya	75	77,3
Tidak	22	22,7
Penyakit Infeksi		
Ada	0	0
Tidak ada	97	100
Jumlah	97	100

Hasil Tabel 2 Ditinjau dari segi jenis kelamin balita mayoritas jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 50 orang (51,5 %), minoritas jenis kelamin balita perempuan sebanyak 47 orang (48,5 %). Umur balita mayoritas 12-48 bulan sebanyak 53 orang(54,6 %), dan minoritas umur balita 49-60 bulan yaitu sebanyak 8 orang (8,3 %). Berat badan balita mayoritas baik sebanyak 51 orang (52,6 %) dan minoritas stunting sebanyak 46 orang (47,4%). ASI Eksklusif mayoritas sebanyak 75 balita (77,3 %) dan minoritas tidak ASI Eksklusif sebanyak 22 balita (22,7 %). Sedangkan 97 balita (100 %) tidak ada yang mengalami penyakit infeksi.

3) Kebiasaan Keluarga, Kebiasaan Pemberian Makanan, Kebiasaan Pengasuh, kebiasaan Pelayanan Kesehatan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Keluarga, Kebiasaan Pemberian Makanan, Kebiasaan Pengasuh, kebiasaan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Kriteria	f	(%)
Tidak Beresiko	31	32,0
Beresiko	66	68,0
Kriteria	(%)	
Tidak Baik	60	61,9
Baik	37	38,1
Kriteria	(%)	
Tidak Baik	47	48,5
Baik	50	51,5
Kriteria	(%)	
Tidak Baik	41	42,3
Baik	56	57,7
Jumlah	97	100

Hasil tabel 3 mayoritas kebiasaan keluarga beresiko sebanyak 66 orang (68,0%) dan minoritas kebiasaan keluarga tidak beresiko yaitu sebanyak 31 orang (32,0%). Mayoritas kebiasaan pemberian makan responden tidak baik sebanyak 60 orang (61,9%) dan minoritas kebiasaan pemberian makan responden baik yaitu sebanyak 37 orang (38,1 %). Mayoritas kebiasaan pengasuh responden baik yaitu sebanyak 50 orang (51,5%) dan minoritas kebiasaan pengasuh tidak baik sebanyak 47 orang (48,5%). Mayoritas kebiasaan pelayanan kesehatan baik yaitu sebanyak 56 orang (57,7 %) dan minoritas kebiasaan pelayanan kesehatan tidak baik sebanyak 41 orang (42,3%).

4) Data Stunting

Tabel 4 Distribusi Stunting Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Kriteria	F	(%)
Stunting	46	47,4
Tidak Stunting	51	52,6
Jumlah	97	100

Hasil tabel 4 mayoritas responden tidak stunting sebanyak 51 orang (52,6 %) dan minoritas stunting sebanyak 46 orang (47,4%).

5) Hubungan Kebiasaan Keluarga, Kebiasaan Pemberian Makanan, Kebiasaan Pengasuh, kebiasaan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting

Tabel 5 Hubungan Kebiasaan Keluarga, Kebiasaan Pemberian Makanan, Kebiasaan Pengasuh, kebiasaan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023

Kebiasaan Keluarga	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value		
	Stunting	Tidak Stunting				
	F	%	F	%	F	
Tidak Beresiko	28	90,3	3	9,7	31	0,000
Beresiko	18	27,3	48	72,7	66	
Jumlah	46	47,4	51	52,6	97	

Kebiasaan Pemberian Makanan	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value		
	Stunting	Tidak Stunting				
	F	%	F	%	F	
Tidak Baik	39	65,0	21	35,0	60	0,002
Baik	7	18,9	30	81,1	37	
Jumlah	46	47,4	51	52,6	97	

Kebiasaan Pengasuh	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value		
	Stunting	Tidak Stunting				
	F	%	F	%	F	
Tidak Baik	40	85,1	7	24,7	47	0,006
Baik	6	12,0	44	88,0	50	
Jumlah	46	47,4	51	52,6	97	

Kebiasaan Pelayanan Kesehatan	Kejadian Stunting		Jumlah	P Value		
	Stunting	Tidak Stunting				
	F	%	F	%	F	
Tidak Baik	40	97,6	1	2,4	41	0,023
Baik	6	10,7	50	89,3	56	
Jumlah	46	47,4	51	52,6	97	

Hasil tabel 5 diketahui, analisis dengan menggunakan *Chi Square* dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan kebiasaan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Manisak Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2023.

Hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$, hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan kebiasaan pemberian makan dengan

kejadian stunting di Puskesmas Manisak Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2023.

Hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$, hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan kebiasaan pengasuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Manisak Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2023.

Hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* dengan nilai $p = 0,023 < 0,05$, hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan kebiasaan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.

PEMBAHASAN

1) Hubungan Kebiasaan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional, dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004 dalam Indriyani 2018).

Peneliti berpendapat bahwa peran keluarga yang baik dapat mengatasi angka kejadian stunting pada anak. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu, karena di dalam lingkungan keluarga anak dapat memaksimalkan asupan gizi serta tumbuh kembangnya anak. Peranan anggota keluarga dalam perkembangan bayi, pada bulan pertama, secara tidak langsung adalah memberi dukungan emosional kepada ibu. Keluarga mempunyai peranan penting dan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, bahwa anak memerlukan perhatian dari orangtuanya bukan hanya dari ibunya saja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peran keluarga dalam kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Dwi Bella Febriani, Nur Alam Fajar, dan Misnaniarti (2020) yang berjudul "Hubungan Kebiasaan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29%. Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan (p -value = 0,000).

2) Hubungan Kebiasaan Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Kejadian stunting disebabkan oleh kurangnya asupan makanan termasuk kekurangan asupan energi dan protein. Penelitian Nabuasa, et al (2016) di Nusa Tenggara Timur menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan kejadian stunting. Asupan energi tidak mencukupi kebutuhan akan terjadi gangguan pertumbuhan pada anak salah satunya stunting.

Namun penelitian Bening, et al (2016) di Semarang menunjukkan hasil yang ber-beda, yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan energi dengan risiko kejadian stunting. Hal ini disebabkan frekuensi konsumsi energi balita pada penelitian tersebut relatif lebih homogen dibandingkan dengan penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara konsumsi protein dengan kejadian stunting.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari, et al (2016) yang menunjukkan bahwa balita dengan asupan protein rendah lebih berisiko 1,87 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein cukup. Seseorang yang mengkonsumsi protein dengan nilai gizi yang rendah akan menunjukkan gejala-gejala kekurangan gizi. Gangguan gizi termasuk stunting disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan secara kuantitas dan kualitas dengan nilai $p = 001$.

3) Hubungan Kebiasaan Pengasuh dengan Kejadian Stunting

Dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar balita mempunyai status gizi yang baik. Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pola asuh yang baik dan demokratis sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan pola asuh orang tua yang kurang baik. Sementara itu untuk pola asuh yang tidak baik bisa saja menghasilkan status gizi balita yang tidak stunting, karena stunting bukan hanya disebabkan oleh faktor luar namun bisa disebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita.

Menurut hasil penelitian Aramico, Basri (2018), dari hasil uji statistik chi-square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0001$) dengan OR 8.07. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan pola asuh yang kurang baik memiliki risiko menjadi stunting 8 kali lebih besar dibandingkan dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik.

4) Hubungan Kebiasaan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting

Pelayanan kesehatan adalah akses atau keterjangkauan anak dan keluarga terhadap upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, praktek bidan atau dokter dan rumah sakit. Tidak terjangkaunya pelayanan kesehatan (karena jauh dan atau tidak mampu membayar), kurangnya pendidikan dan pengetahuan merupakan kendala

masyarakat dan keluarga memanfaatkan secara baik pelayanan kesehatan yang tersedia.

Hal ini dapat berdampak juga pada status gizi anak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmayana (2017), menunjukkan bahwa hasil analisis dengan uji statistic Chi-Squaredi dapat nilai $p=0,016 < (\alpha=0,05)$ Maka hipotesis H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita.

Penulis beransumsi adanya hubungan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting dan terutama saat anak sakit, karena ketika anak sakit daya tahan tubuh anak atau imun tubuh melemah dan akan lebih mudah terserang penyakit apalagi jika anak tidak atau jarang dibawah ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi. Karena ketika sakit nafsu makan akan berkurang dan akan diikuti pula dengan daya tahan tubuh semakin melemah, mudah terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhan anak akan terganggu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun Kesimpulan penelitian ini yaitu : 1) Ada hubungan kebiasaan keluarga dengan kejadian stunting (nilai $P = 0,000 < 0,05$). 2) Ada hubungan kebiasaan pemberian makan dengan kejadian stunting (hasil nilai $P = 0,002 < 0,05$). 3) Ada hubungan kebiasaan pengasuh dengan kejadian stunting (hasil nilai $P = 0,006 < 0,05$). 4) Ada hubungan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting (hasil nilai $P = 0,023 < 0,05$).

Saran

Saran dari penelitian ini yaitu : 1) Diharapkan kepada ibu yang memiliki kebiasaan keluarga yang tidak baik agar meningkatkan kebiasaan keluarga, dan kepada ibu yang memiliki kebiasaan keluarga baik agar dapat memberikan contoh yang baik terkait kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan. 2) Diharapkan kepada ibu yang memiliki kebiasaan pemberian makanan yang tidak baik agar meningkatkan kebiasaan pemberian makanan, dan kepada ibu yang memiliki kebiasaan pemberian makanan baik agar dapat memberikan contoh yang baik terkait kebiasaan dalam pemberian makanan. 3) Diharapkan kepada ibu yang memiliki kebiasaan pengasuh yang tidak baik agar meningkatkan kebiasaan pengasuh, dan kepada ibu yang memiliki kebiasaan pengasuh baik agar dapat memberikan contoh yang baik terkait kebiasaan dalam pegasuhan. 4) Diharapkan kepada ibu yang memiliki kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang tidak baik agar meningkatkan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dan kepada ibu yang memiliki kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan baik agar dapat memberikan contoh yang baik terkait kebiasaan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. 4) Bagi

Peneliti Selanjutnya, agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengamati variabel-variabel terkait dengan judul penelitian

5. REFERENSI

- Adriani dan Wirjatadi. (2014). *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Aliyanto Warjadin dan Rosmadewi. (2019). *Efektivitas Sayur Pepaya Muda Dan Sayur Daun Kelor Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Primipara*. Jurnal Kesehatan. Volume 10, Nomor I, April 2019. ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5965 (Online)
- Arnita Sri, Dwi Yunita Rahmadhani dan Mila Triana Sari. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, Vol 9, No, 1 Maret 2020. P-ISSN:2302-8416. E-ISSN:2654-2552.
- Astutik, R. Y. (2014). *Payudara dan Laktasi Edisi I*. Jakarta : Salemba Medika
- Astutik, M. Zen Rahfiluddin dan Ronny Aruben. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten PATI*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 6, Nomor 1, Januari 2020 (ISSN:2356-3346)
- Basri. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita (12- 59 Bulan) di Desa Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2012 [Skripsi]*. Depok Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Peminatan Epidemiolog
- Bening (2016). *Stunting di Klaten*. Unwidha.ac.id. http://unwidha.ac.id/wpcontent/uploads/2018/07/STUNTINGDI-KLATEN-oleh-dr.-SRISUNDARI-INDRIASTUTIM.Kes_.pdf. Diakses tanggal 30 januari 2020.
- Dicka Indo Putri Priyono dan Sulistiyani, L. Y. R. (2015). *Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di awilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang (Determinant of Stunting among Children Aged 12-36 Months in Community Health Centre of Randuagung, Lumajang Distric)*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3(2), 349-355
- Dinas Kesehatan Mandailing Natal. (2020). *Profil Kesehatan Mandailing Natal Tahun 2020*
- Fajrina Nurul. (2016). *Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

- Fitriani Aida, Dida Gurmida dan Anita Rachmawati. (2020). *Faktor –Faktor Yang Berasosiasi Pada Kejadian Stunting Pada Bayi Di Bawah Dua Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireun*. Care: Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol,8, No,3,2020, Hal 482-483
- Hanum Nur Hadibah. (2019). *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dan Riwayat Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Hanum. Amerta Nutr (2019) 78-84. DOI:10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84
- Hartiningrum Chanty Yunie. (2020). *Mengubah Persepsi Keliru Tentang Mitos Gizi Pada Masa Kehamilan Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting Di Wilayah desa Cikuncir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018*. Stikes Respati . Vol.2.No.01 (2020)
- Hasandi Litta Arsieta, Sugeng Maryanto Dan Riva Mustika Anugrah. (2020). *Hubungan Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Dusun Cemanggal Desa Munding Kabupaten Semarang*. JKG-Vol. 11,No.25 Januari
- Hastuty milda. (2020). *Hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampat tahun 2018*. Jurnal Doppler. Vol 4 no2 tahun 2020. ISSN:2580-3123
- Hutasoit Masta, Khristina Dias Utami dan Nur fitri Afriyiliani. (2018). *Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*. Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- Illahi Rizki Kurnia. (2017). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo, Vol. 3 No. 1, April 2017 :1-1
- Indrawati Sri. (2016). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul*. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
- Indriyani. (2018). *Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2011 (Thesis)*. Universitas Sumatera Utara
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Perhitungan Status Gizi Jakarta:ISBN 978-602-9364-77-*
- Kementrian Keuangan RI. (2018). *Gerakan Nasional Pencegahan Stunting dan Kerjasama Kemitraan Multisektor*. Jakarta
- Lestari. (2019). *Pengalaman Ibu Hamil Dalam Perawatan Kehamilan Dan Persalinan Pada Suku Mandailing Di Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Sumatera Utara.
- Misnaniarti. (2020). *Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan*. Media Gizi dan Keluarga, 29(2) : 40–46.
- Miranty Esya. 2020. *Hubungan Kejadian Kekurangan Energy Kronik Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta
- Nabuasa, et al (2016). *Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2011 (Thesis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Nasikhah R. (2013). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur*. Universitas Diponegoro
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta:Rineka Cipta
- Nurjana. (2019). *Determinan Social Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Fakultas kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Priyono Dizka Indo, Silistiyani Dan Leersia YUsi Ratnawati. (2015) *Penentuan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang (Faktor Penentu Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang)*. Jurnal Pustaka Kesehatan. Volume 3 Nomor 2, Mei 2015
- Pusdati. (2016). *Situasi Balita Pendek*. Pusdatin Kemenkes. ISSN 2442-7569
- Rahmayana (2017), *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombang Kecamatan Tamalate Kota Makasar Tahun 2014*. Al Sihah : Public Health Science Journal, 6(2) : 424-436.
- Renyoet Brigitte Sarah, Drajat Martianto Dan Dadang Sukandar (2013). *Potensi Kerugian Ekonomi Karena Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2013*. J. Gizi Pangan, Volume 11, Nomor 3 November 2016
- Ruaida nilfar. 2018. *Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stuning (gizi pendek) di Indonesia*. Global health science.
- Yudianti, R. H. S. (2016). *Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar* . Jurnal Kesehatan MANARANG, 2(1), 21-23